

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tindakan perawatan gigi adalah ekstraksi gigi. Ekstraksi gigi adalah proses mengeluarkan seluruh bagian gigi bersama jaringan patologisnya dari dalam soket gigi dan menanggulangi komplikasi yang mungkin terjadi.¹ Di Indonesia, angka pencabutan gigi masih tinggi. Hal ini dapat diketahui berdasarkan rasio antara penambalan dan ekstraksi di Indonesia yaitu sebesar 1:6, bahkan di beberapa daerah lebih besar dari angka tersebut.² Survei kesehatan Rumah Tangga (SKRT) 2001 menunjukkan bahwa prevalensi kerusakan gigi yang memerlukan pencabutan pada usia 12-18 tahun sebesar 72,4%-82,5%.³ Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2007 menunjukkan motivasi penduduk untuk menumpatkan gigi yang karies sangat rendah yaitu hanya 1,5%. Sebesar 74,8% penduduk mengalami keterlambatan penanganan pada gigi yang karies sehingga harus memerlukan pencabutan.⁴ Berdasarkan data profil kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2012, jumlah tumpatan gigi tetap tahun 2012 sebanyak 135.710, sementara pencabutan gigi tetap sebanyak 138.355 .⁵

Perawatan gigi memiliki tujuan utama mempertahankan keberadaan gigi selama mungkin di dalam rongga mulut, namun terkadang pencabutan gigi diindikasikan sebagai tindakan terbaik untuk mencegah keadaan yang lebih buruk. Indikasi dan kontraindikasi sebaiknya perlu diketahui sebelum tindakan

pencabutan gigi.⁶ Beberapa alasan mengapa seseorang mau mencabut giginya antara lain adalah karena karies, trauma, penyakit periodontal, impaksi, dan juga untuk perawatan ortodonsia.⁷

Pencabutan gigi yang ideal adalah pencabutan tanpa rasa sakit satu gigi utuh, atau akar gigi dengan trauma minimal terhadap jaringan pendukung gigi, sehingga bekas pencabutan gigi dapat sembuh dengan sempurna dan tidak terdapat masalah prostetik pasca penyembuhan. Dokter gigi harus berusaha melakukan setiap pencabutan gigi menjadi ideal, akan tetapi terkadang dalam tindakan pencabutan dapat ditemukan kesulitan yang dapat mengakibatkan komplikasi pada daerah pencabutan. Komplikasi yang sering ditemukan seperti perdarahan, edema, rasa sakit, cedera jaringan lunak.^{1,6}

Nyeri pada gigi umumnya dikeluhkan oleh pasien kepada dokter gigi sebagai gejala yang paling sering dialami baik karena penyakit maupun pasca perawatan gigi seperti cabut gigi maupun operasi.⁸ Menurut Price (1999) nyeri merupakan persepsi somatis yang meliputi sensasi jasmani yang seperti stimulasi saat kerusakan jaringan, pengalaman yang tidak menyenangkan yang berhubungan dengan sensasi, suatu perasaan yang tidak menyenangkan yang berdasar pada emosi negatif pada suatu ancaman. Nyeri dikenal sebagai sensasi somatosensori dari ketidaknyamanan dan untuk menimbulkannya membutuhkan suatu sensasi *nociceptive* dan ketidaknyamanan.⁹

Berdasarkan laporan Puskesmas Kecamatan Sidoharjo Sragen bulan Oktober 2013 jumlah pasien yang datang di poliklinik gigi sebanyak 319, dan jumlah pasien ekstraksi gigi adalah 103 pasien.¹⁰ Jumlah pasien ekstraksi gigi

tersebut jauh lebih banyak dibandingkan jumlah pasien ekstraksi gigi di RSUD dr.Soehadi Prijonegoro Sragen. Berdasarkan data poliklinik gigi di RSUD dr.Soehadi Prijonegoro Sragen bulan Oktober 2013 pasien yang datang ke poliklinik gigi sebanyak 197, dan yang dilakukan tindakan ekstraksi sebanyak 54 pasien.¹¹ Indikasi dari perhatian masyarakat adalah bila tumpatan gigi tetap semakin bertambah banyak berarti masyarakat lebih memperhatikan kesehatan gigi yang merupakan tindakan preventif, sebelum gigi tetap betul – betul rusak dan harus dicabut.⁵ Di daerah Sragen masih sangat jarang dilakukan penelitian mengenai kesehatan gigi mulut, pada tahun 2004, Puji Nurcahyani melakukan penelitian dengan judul Analisis hubungan antara tingkat kepatuhan dokter gigi pada standar pelayanan cabut gigi dengan kepuasan pasien yang berkunjung ke Poliklinik Gigi Puskesmas Perkotaan di Kabupaten Sragen. Di daerah Sragen sendiri belum pernah dilakukan penelitian yang membandingkan efektifitas manajemen nyeri di Rumah Sakit dan Puskesmas, padahal penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi peningkatan mutu pelayanan kesehatan gigi dan mulut di daerah Kabupaten Sragen.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan efektifitas manajemen nyeri pasca ekstraksi gigi di RSUD dr.Soehadi Prijonegoro Sragen dan di Puskesmas Kecamatan Sidoharjo Sragen.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut : Bagaimanakah perbedaan efektifitas manajemen nyeri pasca ekstraksi gigi di rumah sakit dan puskesmas?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Membandingkan efektifitas manajemen nyeri pasca ekstraksi gigi di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen dan di Puskesmas Sidoharjo Sragen.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui efektifitas manajemen nyeri pasca ekstraksi gigi di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen
- 2) Mengetahui efektifitas manajemen nyeri pasca ekstraksi gigi di Puskesmas Sidoharjo Sragen
- 3) Membandingkan efektifitas manajemen nyeri pasca ekstraksi gigi di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen dan Puskesmas Sidoharjo Sragen

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi ilmu pengetahuan, sebagai sumbangan untuk memperkaya pengetahuan tentang manajemen nyeri pasca ekstraksi gigi.
- 2) Bagi masyarakat, agar dapat mengetahui efektifitas manajemen nyeri pasca ekstraksi gigi di rumah sakit dan puskesmas.
- 3) Bagi rumah sakit dan puskesmas, untuk meningkatkan mutu dan kualitas manajemen nyeri pasca ekstraksi gigi.

1.5 Orisinalitas

| No | Tahun | Peneliti | Judul | Hasil |
|----|-------|-------------------------|---|---|
| 1 | 2013 | Maknunah Naharuddin | Pengaruh pemberian premedikasi tramadol terhadap durasi ambang nyeri setelah pencabutan gigi | Pemberian analgesik tramadol sebelum pencabutan gigi memiliki efek terhadap durasi ambang nyeri setelah pencabutan gigi |
| 2 | 2004 | K. Zelenakas et al | Analgesic efficacy of single oral doses of lumiracoxib and ibuprofen in patients with postoperative dental pain | No notable difference in demographic or baseline characteristics were apparent between the four treatment groups |
| 3 | 2001 | S. Al- Bahlani et al | Tooth extraction, bleeding and pain control | A Mann Whitney U Test revealed that the mean rank distress scores for the experimental (with local anaesthetic) group were significantly higher than those without local anaesthetic |

Pada penelitian sebelumnya pernah dilakukan penelitian tentang premedikasi analgetik terhadap durasi ambang nyeri setelah pencabutan gigi, tetapi penelitian tentang efektifitas manajemen nyeri secara keseluruhan belum pernah dilakukan, oleh karena itu penelitian tentang efektifitas manajemen nyeri perlu dilakukan di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen dan Puskesmas Sidoharjo Sragen.